

# Revisi MAKNA ESENSIAL DAN TUJUAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS BERDASARKAN 1 KORINTUS 11.docx

by handimanlibrary@gmail.com 1

---

**Submission date:** 24-Feb-2025 09:29AM (UTC+0300)

**Submission ID:** 2590812832

**File name:**

Revisi\_MAKNA\_ESENSIAL\_DAN\_TUJUAN\_SAKRAMEN\_PERJAMUAN\_KUDUS\_BERDASARKAN\_1\_KORINTUS\_11.docx  
(4.82M)

**Word count:** 4645

**Character count:** 29921

# MAKNA ESENSIAL DAN TUJUAN SAKRAMEN

## PERJAMUAN KUDUS BERDASARKAN 1 KORINTUS

### 11: 23-34

## SERTA SUMBANGSIH TEOLOGISNYA

#### ABSTRACT

This research discusses the existence of congregation members who do not understand the essential meaning of Holy Communion, which is often considered merely a ritual or formality. In fact, there are congregation members who are able to participate in Holy Communion, but do not reflect the meaning of Holy Communion. This can be seen when they have bad relationships with each other such as the presence of jealousy, divisions, and so on. As a result, many congregations follow Holy Communion without reflecting the values contained in it, such as unity, love, and forgiveness. The purpose of this study is to analyze the concept of the sacrament of Holy Communion based on 1 Corinthians 11:23-34 and formulate its theological contribution for the church today.<sup>33</sup> This research uses the exegesis method to explore the meaning and main purpose of Holy Communion in the context of Paul's letter to the Corinthians. The results show that Paul affirms Holy Communion as a memorial of Christ's sacrifice, a means of fellowship in the body of Christ,<sup>39</sup> and a call to live in unity and love. Paul also warns against observing Holy Communion in an unworthy manner, as this could bring punishment upon themselves. However, until now there are still many believers who observe Holy Communion without proper understanding. Therefore, more in-depth teaching from church leaders is needed so that Holy Communion does not just become a tradition, but is truly practiced.

**Keywords:** Commemoration of Christ's sacrifice, Holy Communion, congregational unity, God's love

#### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang adanya anggota jemaat yang tidak memahami makna esensial dari Perjamuan Kudus dan menganggap sekadar ritual/ formalitas. Bahkan, ada anggota jemaat mampu mengikuti Perjamuan Kudus, tetapi tidak mencerminkan makna Perjamuan Kudus. Hal itu terlihat ketika mereka memiliki relasi yang buruk dengan sesamanya seperti adanya keirihatian, perpecahan, dan sebagainya. Akibatnya, banyak jemaat yang mengikuti Perjamuan Kudus tanpa mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kesatuan, kasih, dan pengampunan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep sakramen Perjamuan Kudus berdasarkan 1 Korintus 11:23-34 serta merumuskan sumbangsih teologisnya. Penelitian ini menggunakan metode eksegesis untuk menggali makna dan tujuan Perjamuan Kudus dalam konteks surat Paulus kepada jemaat Korintus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus menegaskan Perjamuan Kudus sebagai peringatan atas pengorbanan Kristus, sarana persekutuan

dalam tubuh Kristus, dan panggilan untuk hidup dalam kesatuan dan kasih. Paulus juga memperingatkan agar jemaat tidak mengikuti Perjamuan Kudus dengan cara yang tidak layak, karena dapat membawa hukuman bagi diri mereka sendiri. Namun, hingga kini masih banyak jemaat yang menjalankan Perjamuan Kudus tanpa pemahaman yang benar. Maka, diperlukan pengajaran yang lebih mendalam dari pemimpin gereja agar Perjamuan Kudus tidak hanya menjadi tradisi, tetapi sungguh-sungguh dihayati dalam kehidupan jemaat.

**Kata kunci:** Pengorbanan Kristus, Perjamuan Kudus, Kesatuan Jemaat, Kasih Allah

## PENDAHULUAN

52

Istilah "sakramen" berasal dari bahasa Latin yaitu *sacramentum*, berarti sumpah<sup>1</sup> yang memiliki makna kudus dan suci.<sup>2</sup> Sakramen adalah peraturan kudus yang telah ditetapkan oleh Kristus sebagai tanda dan materai atas anugerah Allah yang dirasakan sehingga dilambangkan, dimeterai, dan diterapkan bagi orang percaya.<sup>3</sup>

Pada masa gereja mula-mula ditemukan berbagai macam sakramen yang dianggap penting, mutlak, dan diajui menjadi salah satu bentuk pelaksanaan hidup gereja. Gereja Katolik Roma mengakui ada tujuh sakramen yaitu Baptisan, Penguanan (Krisma), Tobat, Tahbisan, Pengurapan Orang Sakit, Ekaristi, dan Perkawinan.<sup>4</sup> Sedangkan, Gereja Protestan mengakui ada dua sakramen yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus (Ekaristi).<sup>5</sup> Salah satu sakramen di atas yang diajui dan dilakukan oleh seluruh denominasi gereja adalah sakramen Perjamuan Kudus.

20

<sup>1</sup>W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab,Tema,Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 394.

<sup>2</sup>Sumiati dan Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja." Vol.5 No. 1 (2021), 116.Istilah "kudus" dan "suci" sering digunakan bergantian dalam bahasa Indonesia, tetapi keduanya memiliki makna yang sedikit berbeda tergantung pada konteksnya. "Kudus" berasal dari kata Ibrani "qados" yang artinya dipisahkan atau dikhususkan bagi Allah karena Allah adalah kudus. Istilah ini sering digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sakral, yang berkaitan dengan Allah dalam konteks agama. Jika dihubungkan dengan sakramen, maka sakramen dianggap kudus karena dipandang sebagai ritual yang diberkati oleh Allah dan melibatkan hadirat-Nya secara langsung. Sedangkan, "suci" mengacu pada bebas dari dosa, murni, kebersihan moral atau spiritual manusia, yang dibersihkan melalui pengakuan manusia dan pengampunan Allah. Jika dihubungkan dengan sakramen, maka sakramen dianggap suci karena memiliki kekuatan memberkati sehingga dapat memulihkan hubungan manusia dengan Allah. Lihat di <sup>12</sup> dalam *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), 299. Lihat juga di dalam Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 1346.

<sup>3</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematika 5: Doktrin Gereja* (Jakarta: Lembaga Reformed Indonesia, 1997), 125.

<sup>4</sup>E Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 151.

<sup>5</sup>Nur Maria Setyorini et al., "Perbedaan Sakramen Dalam Agama Kristen Katolik Dan Kristen Protestan," *Guning Djati Conference Series* 29 (2023): 27. Dalam Alkitab TB-2, istilah yang dipakai adalah Perjamuan Tuhan. Akan tetapi, penulis akan memakai istilah Perjamuan Kudus untuk mengikuti istilah yang popular pada zaman sekarang di dalam gereja-gereja khususnya pada gereja Protestan. Adapun perbedaan dan persamaannya adalah sebagai berikut. Perjamuan Tuhan menekankan tindakan Allah sedangkan Perjamuan Kudus menekankan tindakan manusia. Namun, persamaannya adalah suatu tindakan perayaan untuk mengenang kematian dan kebangkitan Kristus yang dilambangkan dengan roti dan anggur serta untuk memperkuat iman umat. Maka, istilah Perjamuan Tuhan akan dipakai penulis pada bagian-bagian tertentu. Dalam penelitian ini akan disediakan beberapa istilah lain yang berpadanan dengan istilah "Perjamuan Kudus" seperti Ekaristi, Komuni, dan Persekutuan (koinonia). Tom Trinidad, "Perjamuan Tuhan atau Perjamuan Kudus?," *Presbyterian Church Mission, USA*, last modified 2021, <https://www-presbyterianmission.org.translate.google.com/story/pt-0122-wpb..>

Perjamuan Kudus tidak diciptakan oleh manusia, tetapi sudah dilakukan sejak zaman Tuhan Yesus dan Yesus sendiri yang mengadakannya. Perintah dan pengajaran Kristus serta tradisi gereja mula-mula merupakan dasar dari Perjamuan Kudus. Ada beberapa kitab yang membahas tentang Perjamuan Kudus di dalam Perjanjian Baru yaitu Markus 14:22-26; Matius 26:26-30; Lukas 22:14-23; Yohanes 13:21-30<sup>6</sup> dan 1 Korintus 11:23-25. Dalam Injil, Perjamuan Kudus menceritakan tentang Yesus yang menghendaki perjamuan bagi murid-murid-Nya sebagai suatu tanda bahwa kematian-Nya membawa keselamatan. Sebelum Yesus menderita sengsara dan mati, Dia mengadakan perjamuan sebagai tanda perpisahan dengan para murid-Nya. Kemudian, perjamuan itu dilanjutkan pada gereja mula-mula yang diteruskan oleh rasul Paulus (1 Kor. 11:17-34) dan dilanjutkan juga pada gereja-gereja masa kini.

Hal yang menjadi pokok permasalahan pada jemaat masa kini adalah adanya anggota jemaat yang tidak memahami makna esensial dari Perjamuan Kudus dan menganggap hanya sekadar ritual dan formalitas. Bahkan, ada anggota jemaat mampu mengikuti Perjamuan Kudus, tetapi tidak mencerminkan makna Perjamuan Kudus yang sesungguhnya. Hal itu terlihat ketika mereka memiliki relasi yang buruk dengan sesamanya di dalam gereja, seperti adanya keirihati, perpecahan, dan lain sebagainya. Beberapa contoh kasus nyata yang mendukung hal ini adalah melalui penelitian seorang mahasiswa tahun 2023 dari STT Sekolah Tinggi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta yang bernama Marce Lodia Iba. Iba melakukan praktik pelayanan selama 1 tahun di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Hosiana Desa Damar Makmur, Kec. Tualan Hulu, Kab. Kotim, Kalimantan Tengah. Iba melihat bahwa sebagian anggota jemaat tidak memahami makna dari Perjamuan Kudus. Hal itu terbukti ketika Iba melakukan wawancara melalui alat komunikasi *via WhatsApp* dengan beberapa anggota jemaat dan dua orang pengurus gereja, bahkan wawancara secara langsung dengan beberapa anggota jemaat lainnya mengenai makna Perjamuan Kudus. Hasil dari penelitian Iba adalah jemaat memahami Perjamuan Kudus hanya sekadar menikmati perjamuan makan biasa, bahkan mereka tidak mengalami pertumbuhan rohani. Mereka juga mengatakan bahwa mereka hanya sekadar ikut-ikutan atau hanya menjalankan sebuah formalitas semata dalam mengikuti Perjamuan Kudus.<sup>7</sup>

Demikian juga Penulis mengamati bahwa di gereja HKBP Bonandolok, Kab. Samosir, banyak jemaat mengikuti Perjamuan Kudus tanpa memahami maknanya. Mereka sekadar menjalankan ritual tanpa menerapkan nilai-nilai kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kurangnya pertumbuhan iman serta masih adanya permusuhan, pertengkaran, dan keirihati di antara jemaat. Ego lebih dipertahankan daripada berdamai dengan sesama. Penulis

<sup>6</sup>Bagian ini didasarkan pada paralel yang terdapat pada Alkitab Terjemahan Baru Edisi ke-2 tahun 2023.

<sup>7</sup>Marce Lodia Iba, "Bab I," *Sittsetia.Ac.Id*, last modified 2023, <http://repo.sttsetia.ac.id/eprint/536.pdf>, 4 .

mengetahui kondisi ini secara langsung karena kedekatannya dengan jemaat. Pernyataan ini juga diperkuat oleh wawancara dengan St. B. Sagala, seorang sintua di gereja tersebut, yang memiliki pandangan serupa mengenai keadaan jemaat di HKBP Bonandolok.<sup>8</sup>

Selain jemaat yang tidak memahami makna Perjamuan Kudus, ada juga yang kurang memahami aspek memorial dan penerapan praktisnya. Penelitian Janty Lim dari STT Pelita Kebenaran Medan di GBI Medan Plaza menunjukkan bahwa jemaat di sana lebih dominan melihat Perjamuan Kudus sebagai ungkapan syukur atas karya keselamatan Allah.<sup>9</sup> Meskipun mereka mengingat pengorbanan Kristus, pemahaman mereka masih terbatas pada aspek memorial tanpa penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami makna Perjamuan Kudus secara menyeluruh.

Kemudian, Johannes Agustinus mengatakan bahwa ada gereja yang menganggap roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus tetap sebagai roti dan anggur biasa, sehingga jemaat memahami Perjamuan Kudus itu hanya sekadar perayaan peringatan kematian Kristus di kayu salib.<sup>10</sup> Setelah mengikuti perayaan peringatan itu, jemaat pulang tanpa mendapatkan pemahaman yang sesungguhnya dari Perjamuan Kudus.

Demikian juga halnya yang terjadi pada jemaat di Korintus. Ada permasalahan yang menjadi kebiasaan-kebiasaan yang salah<sup>11</sup> bagi mereka yaitu ketika mengikuti Perjamuan Kudus. Sebelumnya, Paulus telah memberikan pengajaran dan pemahaman yang baik tentang Perjamuan Kudus kepada jemaat di Korintus (lih. 1 Kor. 10:14-22). Paulus mengatakan bahwa cawan dan roti itu adalah persekutuan dengan tubuh Kristus. Roti itu adalah satu, maka umat sekalipun banyak adalah satu tubuh karena umat mendapat bagian dalam roti yang satu itu (1 Kor. 10:15-17). Namun, mereka tidak melakukan peraturan-peraturan dan tidak menerapkan makna Perjamuan Kudus dengan baik. Mereka seolah-olah menganggap sepele dengan pengajaran yang diberikan, sehingga pada akhirnya mereka melakukan penyalahgunaan terhadap Perjamuan Kudus.

<sup>8</sup>Wawancara dengan St. B. Sagala, Via WA, Kamis, 07 Maret 2024 pukul 14:34 WIB

<sup>9</sup>Lim melakukan penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 230 orang dari jumlah keseluruhan jemaatnya sebanyak 4.000 orang. Teknik pengambilan sampelnya adalah dengan *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota jemaat secara acak.

<sup>10</sup>Johanes Augustinus, "Pemahaman Makna Perjamuan Kudus Di Dalam Jemaat Gereja Bethel Tabernakel Kalam Hidup Surabaya" (Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Surabaya, 2017), 3.

<sup>11</sup>Alasan mengapa penulis menyebut kesalahan jemaat di Korintus merupakan sebuah kebiasaan adalah karena dilihat dari 1 Korintus 11:20 yaitu kata "απαβλῑ βερκυμπλ" dalam bahasa asli Yunaninya συνέργομαι/ synergomai (Present Middle Participle) yang berarti "come together." Kata ini memiliki bentuk waktu sekarang dan bersifat berulang-ulang. Dalam arti bahwa ini sudah menjadi praktik rutin atau kebiasaan pada jemaat di Korintus setiap kali mereka berkumpul. Meskipun tidak ada informasi spesifik mengenai seberapa sering perilaku-perilaku tersebut terjadi sebelumnya, tetapi kemungkinan besar Paulus menggunakan kata "kebiasaan" untuk menunjukkan bahwa perilaku-perilaku tersebut sudah terjadi lebih dari sekali dan sudah menjadi bagian dari rutinitas atau praktik-praktik yang terulang dalam kehidupan ibadah jemaat Korintus. R.C.H. Lenski, *The Interpretation of 1 & 2 Corinthians* (Minneapolis: Augsburg, 1963), 458.

Penyalahgunaan yang dilakukan adalah mereka makan dengan cara yang tidak sesuai dan tidak menghormati maknanya. Mereka datang bukan untuk kebaikan, tetapi justru menimbulkan perpecahan (ayat 18), makan dan minum sembarangan, bahkan ada yang mabuk. Orang kaya makan lebih dulu, sementara yang miskin dibiarkan kelaparan (ayat 20-22). Mereka memperlakukan Perjamuan Kudus secara sembarangan, tanpa membedakan kekudusannya, mencerminkan keserakahahan dan ketidaksopanan.<sup>12</sup> Akibatnya, perpecahan terjadi, menodai tujuan perjamuan itu. Karena itu, Paulus memberikan nasihat dan instruksi agar mereka merayakan Perjamuan Kudus dengan hormat dan kesadaran akan maknanya.

Berdasarkan penjelasan tentang definisi Perjamuan Kudus dan permasalahan di Korintus disertai dengan beberapa kasus yang terjadi pada masa kini, Penulis ingin menggali makna esensial dan tujuan utama Perjamuan Kudus menurut 1 Korintus 11:23-34 untuk memberikan sumbangsih teologisnya bagi jemaat masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun metode penelitian ini menggunakan studi eksegesis<sup>13</sup> dari teks 1 Kor. 11:23-34. Dengan demikian, penulis bermaksud mengkaji teks ini dalam konteksnya. Hal itu dilakukan dengan aspek-aspek berikut: 1). Bahan kepustakaan, studi buku-buku tafsiran 1 Korintus, dan buku pengantar kitab 1 Korintus, 2). Analisis melalui studi bahasa asli Yunani, 3). Analisis melalui konteks sejarah untuk menggali makna teologi yang mendalam.<sup>14</sup>

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **Kajian Hermeneutis-Eksegesis 1 Korintus 11:23-34**

Ketika menegur jemaat Korintus, Paulus tidak hanya memberi teguran tetapi juga nasihat. Ia menjelaskan penetapan tubuh dan darah Tuhan yang dilambangkan dengan roti dan anggur, karena jemaat tidak mematuhi tradisi Perjamuan Tuhan. Sebelumnya, Paulus memuji mereka karena memelihara beberapa tradisi lain (ay. 2), tetapi dalam Perjamuan Tuhan, mereka justru menyalahgunakannya dengan perpecahan dan kegoisan. Oleh karena itu, Paulus mengingatkan

<sup>12</sup>

V.C. Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagai*an (Jakarta: Gunung Mulia, 2010).

<sup>13</sup>Istilah “eksegesis” berasal dari bahasa Yunani “exegomai” yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa keluar atau mengeluarkan”. Apabila dihubungkan dengan tulisan, maka diartikan sebagai “menggali atau menafsirkan” arti tulisan-tulisan itu. Jadi dapat disimpulkan istilah “eksegesis” adalah suatu penjelasan, eksposisi yang menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf, atau keseluruhan kitab dengan membawa keluar (menggali) pengertian dan maksud sebenarnya dalam suatu teks. John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 1.

<sup>14</sup>Iwan Setiawan Tarigan, “Eksegesis Dan Penelitian Teologis,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 88.

mereka tentang aturan yang benar dan menegaskan bahwa tradisi Perjamuan Kudus sudah ia terima dan teruskan kepada jemaat Korintus.

### 1. Penetapan Tubuh dan Darah Tuhan (ay. 23-25)

18

Isi ajaran yang diterima dan yang diteruskan Paulus kepada jemaat di Korintus adalah “bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti, dan sesudah Ia mengucap syukur, Ia memecah-mecahkannya dan berkata, “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu” (ay. 23b-24a).

Kata “mengambil” dalam bahasa asli Yunani adalah *ελαβεν/elaben* yang berasal dari kata *λαμβάνω/lambanó*, berarti “mengambil” yang berbentuk Aorist, Indikatif, Aktif. Maksud Paulus menuliskan dalam bentuk *tense* tersebut adalah untuk menyatakan fakta bahwa hal itu terjadi dan bentuk Aorist ini digunakan untuk menyatakan bahwa kata itu digunakan sepanjang rekaman setiap kali tindakan itu disebutkan.<sup>15</sup> Pada bagian ini, Yesus memakai roti sebagai lambang bahwa itu adalah tubuh-Nya yang akan diserahkan menjadi kurban penebusan dosa manusia. Demikian Fee mengatakan bahwa yang dimaksudkan Yesus dalam identifikasi roti dengan tubuh merupakan roti ini menandakan/mewakili tubuh-Nya.<sup>16</sup>

Kemudian, setelah Yesus mengambil roti, Ia mengucap syukur. Ellingworth dan Hatton mengatakan bahwa frasa “mengucap syukur” menyiratkan ucapan syukur yang ditujukan kepada Allah, seperti di dalam 1 Korintus 10:16.<sup>17</sup> Demikian juga John Calvin mengatakan bahwa ketika Yesus mengambil roti lalu mengucap syukur, ucapan itu merujuk pada tindakan yang lebih tinggi, yaitu Yesus mengucap syukur kepada Sang Bapa atas belas kasihan-Nya kepada manusia, dan penebusan-Nya yang tidak termilai harganya.<sup>18</sup> Istilah “mengucap syukur” juga dipakai di dalam Injil Sinoptik dengan istilah yang sama persis (lih. Mrk. 14:22, Mat. 26:26, dan Luk. 22:19).<sup>19</sup>

54

Sesudah Yesus mengucapkan syukur, Ia memecah-mecahkannya dan berkata, “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu.” Dalam bagian ini, Yesus semakin memperjelas bahwa roti yang dimaksudkan itu adalah tubuh-Nya. Frasa “ini adalah tubuh-Ku” menjadi perdebatan para ahli yang terus-menerus terjadi hingga sampai sekarang.<sup>20</sup> Tubuh Yesus itu dikatakan “diserahkan bagi kamu”. Yang menjadi pertanyaannya adalah apakah kata “kamu” berbentuk tunggal atau jamak? Kata “kamu” dalam bahasa asli Yunani adalah *ὑμῶν/humōn*, memiliki bentuk genitif dan orang

<sup>15</sup> Lenski, *The Interpretation of 1 & 2 Corinthians*, 464.

<sup>16</sup> Fee, *The New International Commentary on The New Testament- The First Epistle to The Corinthians*, 550.

<sup>17</sup> Ellingworth and Hatton, *Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus*, 307.

<sup>18</sup> John Calvin, *Commentary on The Epistle of Paul The Apostle to The Corinthians Vol XX* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2009), 374.

<sup>19</sup> Lihat berdasarkan Alkitab Terjemahan Baru Edisi kedua.

<sup>20</sup> Beberapa para ahli khususnya ahli sistematika yang mempersoalkan konsep teologi dari roti dan angur sudah disediakan Penulis di dalam Bab 2, dan bagian perdebatan ini tidak akan terlalu dibahas oleh Penulis

kedua jamak yang berarti bahwa kata “kamu” dalam bentuk genitif menunjukkan hubungan kepemilikan antara dua unsur dalam sebuah kalimat.<sup>21</sup> Dalam hal ini, kata “kamu” berbentuk jamak yaitu kepada semua orang yang berdosa. Maka, dapat dikatakan bahwa Yesus menggambarkan tubuh-Nya yang akan dikurbankan menjadi penebus manusia dengan roti.

Setelah makan roti itu, Yesus juga mengambil cawan, lalu berkata “cawan ini adalah perjanjian baru yang dimaterai dengan darah-Ku” (ay. 25a). Ketika Yesus mengucapkan hal itu, Yesus merujuk pada isi cawan yaitu anggur, karena dalam Injil Matius 26:17-25, Yesus dan murid-murid-Nya merayakan Paskah sebelum menetapkan Perjamuan Tuhan. Paskah, yang berasal dari Perjanjian Lama, memperingati pembebasan Israel dari Mesir dengan roti tidak beragi dan anggur sebagai unsur utama. Unsur-unsur ini tetap digunakan dalam Perjanjian Baru dan diteruskan hingga sekarang.

Kemudian, dalam kalimat tersebut terdapat frasa “cawan perjanjian baru”. Kata “perjanjian” ditemukan di dalam septuaginta/LXX yaitu *διαθήκη/ diathēkē*, dalam bahasa Ibrani adalah *תִּינְחָלָה/ berith* memiliki arti yang sama yaitu “perjanjian”, dan istilah ini memiliki konotasi sepihak yang sama yaitu warisan hanya berasal dari pewaris. Maka, maksud dari pernyataan itu adalah Kristus membawa penggenapan janji-janji dari Perjanjian Lama. Hasil dari tindakannya adalah bahwa umat Allah sekarang menjadi ahli waris Allah (Rm. 8:17). Maka, istilah *διαθήκη/ diathēkē* digunakan dalam Perjanjian Baru dalam arti “kehendak dan wasiat” yang telah diberikan Kristus.<sup>22</sup> Perjanjian Baru yang disebutkan bukan sebagai perjanjian kedua, melainkan penggenapan dari Perjanjian Lama. Lalu, perjanjian ini dihubungkan dengan frasa “dimaterai dengan darah-Ku”. Dalam arti bahwa darah itu melambangkan dan menjanjikan darah Kristus yang dimaterai sehingga manusia mewarisi semua yang telah dimenangkan oleh darah Kristus.

Meskipun sakramen terdiri dari dua tindakan dan dua unsur yaitu tubuh dan darah, namun keduanya satu dan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada tubuh tanpa darah dan tidak ada darah tanpa tubuh. Maka, Paulus menegaskan bahwa tujuan setiap kali umat makan roti dan minum anggur adalah untuk mengingatkan mereka akan Tuhan dan pengorbanan-Nya yang menyelamatkan manusia dari belenggu dosa dan maut.

## 2. Makna Penetapan Perjamuan Kudus (ay.24,25b, dan 29)

### 2.1. Sebuah Peringatan (*ἀνάμνησις*)

<sup>21</sup> Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, 440.

<sup>22</sup> Lenski, *The Interpretation of 1 & 2 Corinthians*, 471.

Kata “peringatan” dalam bahasa Yunani adalah ἀνάμνησιν/anamnēsin yang berarti memorial, remembrance, recollection, atau mengingatkan kembali.<sup>23</sup> Kata *anamnēsin* jarang ditemukan di dalam PB dan hanya muncul dalam konteks liturgi sebanyak empat (4) kali dan di antaranya terdapat di dalam Lukas 22:19; 1 Korintus 11:24, 25; dan Ibrani 10:3.<sup>24</sup> Jika dilihat dalam ayat 24b dan 25b, kata “peringatan” didahului dengan kata perintah “lakukanlah” yang dalam bahasa asli Yunaninya adalah ποιεῖτε/ *poieite* berbentuk Present Imperative Active yang berarti perintah yang harus dilakukan secara terus-menerus, di mana subjek yang melakukan pekerjaan. Dalam arti bahwa perintah itu menunjuk pada waktu sekarang dan menunjukkan pengulangan yang tidak terbatas, seperti “lakukanlah peringatan ini terus-menerus”.<sup>25</sup> Kata *poieite* memiliki kaitan dengan *mnēmosynon*, yang berarti "memori" atau "kenangan", dan muncul dalam beberapa ayat di Perjanjian Baru.

Secara filosofis, istilah *anamnēsin* berbeda dari *mnēmosynon*. “*Anamnēsin*” berarti “mengingat kembali” atau “menghidupkan kembali” suatu peristiwa dalam kesadaran, khususnya dalam Perjamuan Tuhan. Kata *anamnēsin* lebih menekankan pada refleksi dalam kesadaran dan pengumpulan kembali memori dengan mempresentasikan kembali objek tersebut.<sup>26</sup> Ini bukan hanya sekedar mengenang peristiwa historis, tetapi juga membuat peristiwa itu hadir dan berarti bagi jemaat yang berkumpul saat itu. Istilah *anamnēsis* menunjukkan kehadiran Kristus dalam perjamuan, di mana Kristus hadir secara nyata dalam roti dan anggur yang diberkati. Maka, istilah ini hanya dipakai khusus dalam konteks liturgi kekristenan.

Sementara itu, *mnēmosynon* mengacu pada perayaan atau praktik untuk mengenang peristiwa penting dalam sejarah penyelamatan, seperti Paskah dan Hari Sabat<sup>27</sup>, serta perselebran peringatan dalam Perjanjian Lama<sup>28</sup>. Maka, secara liturgis, *mnēmosynon* tidak secara khusus terkait dengan doa Perjamuan Tuhan, tetapi lebih umum digunakan untuk merujuk pada peringatan atau kenangan dari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah iman Kristen seperti sejarah penyelamatan bangsa Israel dan pengorbanan Yesus Kristus.

Ciri yang paling menonjol dari narasi Paulus terhadap tradisi Perjamuan Tuhan adalah istilah “peringatan” yang ditekankan sebanyak dua kali untuk memperingati Yesus Kristus dan

<sup>23</sup> Lihat di dalam buku Fritz Rienecker, *A Linguistic Key to The Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library Zondervan Publishing House, 1980), 426. Lihat juga Gerhard (ed) Kittel and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament Volume 1* (Michigan USA: William B. eerdmans Publishing Company, 1993), 348.

<sup>24</sup> Hors Balz (ed) and Gerhard Schneider (ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume 1* (Grand Rapids, Michigan: William B. eerdmans Publishing Company, 1999), 85.

<sup>25</sup> Lenski, *The Interpretation of 1 & 2 Corinthians*, 468.

<sup>26</sup> Gerhard (ed) Kittel and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament Volume 1* (Michigan USA: William B. eerdmans Publishing Company, 1993), 348.

<sup>27</sup> Balz and Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume 2*, 435.

<sup>28</sup> Balz and Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume 2*, 436.

pengorbanan-Nya. Maka, secara khusus, Paulus menambahkan kalimat “Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku” (ay.24b, 25b) di dalam tulisannya, supaya jemaat di Korintus dapat mengingat kembali pengorbanan Yesus Kristus dengan mempresentasikan kembali peristiwa itu sehingga kehadiran Kristus nyata dalam roti dan anggur yang diberkati dan melalui tubuh dan darah-Nya itu, manusia memperoleh keselamatan dan kehidupan yang kekal.

Pfitzner,<sup>29</sup> George Arthur Buttrick,<sup>30</sup> Lenski,<sup>31</sup> C.K. Barret,<sup>32</sup> dan F.W. Grosheide<sup>33</sup> setuju bahwa perayaan ini bukan sekadar untuk memperingati kematian Yesus, tetapi menghadirkan kembali dan sebuah pengakuan bagi umat Kristen terhadap tubuh dan darah-Nya yang menyelamatkan manusia. Peristiwa lampau menjadi kehadiran yang menyelamatkan manusia. Pengumuman kembali tentang kematian Yesus yang membawa damai antara manusia dan Tuhan terjadi di dalam Perjamuan Tuhan. Perintah untuk mengingatnya mewajibkan jemaat di Korintus bukan hanya mengulangi perjamuan sebagai ritual, tetapi juga untuk menyatakan pentingnya menyelamatan dari kematian Yesus.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, dalam terjemahan Paulus mengenai tradisi ini, terdapat dua tema yang sangat berkaitan yaitu perjamuan yang mengajak orang Kristen untuk memikirkan kematian Yesus, dan kematian itu dipahami sebagai permulaan suatu perjanjian baru yang sudah digenapi dari perjanjian lama.<sup>35</sup> Paulus mengatakan bahwa makna utama perjamuan adalah menyoroti kematian Yesus dengan mengingat kembali pengorbanan-Nya di kayu salib (1 Kor. 2:1-2).

## 2.2. Mengakui Tubuh (*διακρίνων τό σώμα*)

Kata “mengakui” dalam bahasa asli Yunani adalah *διακρίνων/ diakrinón* (Pres.Part. Act) dari kata dasar *διακρίνω/diakrinó* yang berarti “to judge between”, “determine”, “decide”, “distinguish”, “discern”.<sup>36</sup> Dalam bahasa asli Yunani, frasa yang dipakai adalah frasa “mengakui tubuh”, bukan “mengakui tubuh Tuhan” seperti dalam Alkitab Terjemahan Baru edisi ke-2. Mengakui berarti menilai atau menafsirkan secara tepat, sambil memperhatikan dengan cermat hakikat yang sesungguhnya dari sesuatu. Apabila orang Korintus mengingat dalam hatinya dan memahami Perjamuan Tuhan, mereka tidak akan membiarkan penyalahgunaan terjadi. Maka, dapat

<sup>29</sup> <sup>1</sup> Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaiannya*, 217-218.

<sup>30</sup> George Arthur Buttrick, *The Interpreter's Dictionary of The Bible An Illustrated Encyclopedia Volume III* (Nashville, Tennessee USA: Parthenon Press, 1980), 345.

<sup>31</sup> Lenski, *The Interpretation of 1 & 2 Corinthians*, 468.

<sup>32</sup> C.K. Barret, *A Commentary on The First Epistle to The Corinthians* (Michigan USA: Hendrickson Publishers, 1987), 266.

<sup>33</sup> F.W. Grosheide, *Commentary on The First Epistle to The Corinthians* (Michigan USA: Cushing-Malloy INC, Ann Arbor, 1968), 270.

<sup>34</sup> Balz (ed) and Schneider (ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume I*, 85.

<sup>35</sup> Richard B. Hays, *First Corinthians: Interpretation a Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 1997), 199.

<sup>36</sup> Rienecker, *A Linguistic Key to The Greek New Testament*, 427.

dikatakan bahwa maksud dari kata *diakrinón* adalah jemaat harus dapat membedakan antara Perjamuan Tuhan dengan jamuan makan lainnya.

Kemudian, kata “tubuh” dalam bahasa asli Yunani adalah σῶμα/*sóma*. Kata ini memiliki makna yang luas karena bisa saja merujuk pada tubuh setiap ciptaan seperti binatang, manusia, dan lain sebagainya. Terdapat berbagai pendapat mengenai makna kata “tubuh” dalam Perjamuan Tuhan. Pfitzner berpendapat bahwa “tubuh” merujuk pada tubuh sakramental, dengan fokus pada unsur sakramen, bukan jemaat. Jika merujuk pada gereja, seharusnya digunakan frasa “tubuh Kristus.”<sup>37</sup>

Namun, Ellingworth dan Hatton menafsirkan bahwa “tubuh” berkaitan dengan gereja sebagai tubuh Kristus, meskipun tersirat. Dengan melihat teks Yunani, mereka berpendapat bahwa “tubuh” lebih mungkin merujuk pada komunitas orang percaya.<sup>38</sup> Witherington III<sup>39</sup>, Hays<sup>40</sup>, Morris<sup>41</sup> dan Anderson<sup>42</sup> mendukung pandangan ini, menegaskan bahwa “mengakui tubuh” berarti mengenali jemaat sebagai satu tubuh Kristus. Anderson juga mencatat bahwa Paulus hanya menyebut tubuh, bukan darah, mengindikasikan bahwa ia merujuk pada jemaat. Fee menambahkan bahwa meskipun “tubuh” berkaitan dengan roti di ayat 24, Paulus menyoroti masalah jemaat Korintus dalam Perjamuan Tuhan. Dengan satu roti dan satu cawan, Perjamuan Tuhan bukan sekadar makan bersama, tetapi pernyataan bahwa mereka adalah satu tubuh Kristus melalui kematian-Nya.<sup>43</sup>

[26]

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, Penulis lebih setuju dengan pandangan yang menyatakan bahwa kata “tubuh” merujuk pada persekutuan jemaat Korintus dalam Perjamuan Tuhan. Dalam bahasa Yunani, tidak disebutkan “tubuh Tuhan”, melainkan hanya “tubuh”. Mengingat kondisi jemaat saat itu yang kurang bersatu dalam Perjamuan Tuhan, Paulus menggunakan istilah ini untuk menegaskan bahwa mereka adalah jemaat Tuhan yang dipersatukan oleh pengorbanan Kristus. Perjamuan Tuhan menjadi bentuk peringatan yang merepresentasikan kembali peristiwa itu, sehingga mereka menjadi satu dalam tubuh Kristus.

<sup>37</sup> Pfitzner, *Ulasan 4 as 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaiannya*, 224.

<sup>38</sup> Ellingworth dan Hatton, *Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus*, 312-313.

<sup>39</sup> Ben Witherington III, *Conflict and in Community Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1995), 252.

<sup>40</sup> Richard B. Hays, *First Corinthians: Interpretation a Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 1997), 200.

<sup>41</sup> Morris, *Tyndale New Testament Commentaries 1 Corinthians*, 160.

<sup>42</sup> Roger Dean Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda* (Surabaya: Momentum, 2018), 272.

<sup>43</sup> Fee, *The New International Commentary on The New Testament- The First Epistle to The Corinthians*, 564.

### 3. Tujuan Teologis Perjamuan Kudus (ay. 26)

Paulus juga mengatakan bahwa tujuan utama setiap kali melakukan Perjamuan Tuhan adalah memberitakan kematian Tuhan sampai kedatangan-Nya yang kedua kali.

#### 3.1.Memberitakan Kematian Tuhan

Istilah “memberitakan” dalam bahasa asli Yunani adalah *καταγγέλλετε/katangellete* Pres. Ind. Act, yang berarti “to proclaim atau memberitakan”. Bentuk *tense* tersebut bertujuan untuk menyatakan sebuah peristiwa yang sedang berlangsung dan terjadi terus menerus atau sedang dilakukan saat ini, di mana subjek yang melakukan pekerjaan. Maka, dapat dikatakan bahwa pernyataan ini berlaku hingga sampai sekarang (present). Kata “memberitakan” berarti membuat pengumuman yang serius melalui mulut manusia bahkan mulut ke mulut.<sup>44</sup> Barret mengatakan bahwa “memberitakan” berarti manusia mewakili secara simbolis, melalui roti yang dipecahkan dan anggur yang dicurahkan untuk memberitakan atau mengumumkan.<sup>45</sup>

Kemudian, istilah “kematian” ditempatkan secara tegas dan dalam bahasa asli Yunaninya adalah *θάνατον/thanaton*. Roti dan cawan Perjamuan itu secara bersamaan melambangkan dan memberitakan kematian Tuhan. Ada beberapa pendapat tentang tujuan Perjamuan Tuhan. Grosheide menekankan bahwa Perjamuan Tuhan adalah peringatan atas kematian Kristus sesuai perintah-Nya (ayat 25).<sup>46</sup> Fee berpendapat bahwa Perjamuan adalah sarana pemberitaan kematian Kristus, di mana roti melambangkan tubuh-Nya dan cawan melambangkan darah-Nya dalam Perjanjian Baru.<sup>47</sup> Ellingworth dan Hatton melihat Perjamuan sebagai kesimpulan dan perintah bagi jemaat untuk memberitakan kematian Tuhan.<sup>48</sup> Pfitzner menganggap Perjamuan sebagai peringatan dan partisipasi, di mana jemaat mengenang penyelamatan dan turut serta dalam pemberitaan kematian Kristus.<sup>49</sup>

<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, Penulis lebih setuju dengan pandangan Pfitzner karena menjelaskan dengan jelas tujuan Perjamuan Tuhan, yaitu mengenang peristiwa dan berpartisipasi dalam pemberitaan kematian Tuhan. Berdasarkan ayat 26, Perjamuan Tuhan adalah pewartaan kematian Kristus. Saat umat menerima tubuh dan darah-Nya yang dilambangkan dengan roti dan anggur, mereka mengenang-Nya sekaligus memberitakan kematian-Nya. Oleh karena itu,

<sup>5</sup>

<sup>44</sup> Fritz Rienecker, *A Linguistic Key to The Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library Z.11.111rvan Publishing House, 1980), 427.

<sup>45</sup> C.K. Barret, *A Commentary on The First Epistle to The Corinthians* (Michigan USA: Hendrickson Publishers, 1987), 270.

<sup>46</sup> F.W. Grosheide, *Commentary on The First Epistle to The Corinthians* (Michigan USA: Cushing-Malloy INC, Ann Arbor, 1968), 273.

<sup>47</sup> Gordon D. Fee, *The New International Commentary on The New Testament- The First Epistle to The Corinthians* (Michigan: Eerdmans Publishing, 1987), 557.

<sup>48</sup> Ellingworth and Hatton, *Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus*.

<sup>49</sup> V.C. Pfitzner, *Ulasan Atas I Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaiannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 220.

Paulus menegaskan bahwa tujuan utama Perjamuan Tuhan adalah memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.

### **3.2. Studi Kata ἔλθη**

Frasa “sampai Ia datang” dalam bahasa Yunani adalah *ἔλθη/ elthē* (Aor. Act. Subj) dari kata dasar *ἔρχομαι/erchomai* yang berarti “coming and going”.<sup>50</sup> Secara umum, istilah ini digunakan baik untuk orang maupun benda mati, untuk mengirim dan menerima surat warisan maupun pembelian,<sup>51</sup> dan bahkan digunakan sehubungan dengan waktu dan peristiwa. Sedangkan, secara alkitabiah, kata ini digunakan sehubungan dengan kedatangan Tuhan atau dewa.<sup>52</sup> Istilah *elthē* menunjukkan suatu tindakan di masa depan dan kedatangan yang sebenarnya<sup>53</sup> serta kedatangan itu bersifat pasti.<sup>54</sup> Jean hering<sup>55</sup>, John Hargreaves<sup>56</sup>, dan Raymond E. Brown, dkk<sup>57</sup> mengatakan bahwa maksud dari frasa tersebut adalah sampai Tuhan datang kembali untuk kedua kalinya.

Oleh karena itu, Perjamuan Tuhan bukan hanya sekedar peringatan kematian Kristus semata, tetapi ini merupakan pengingat dan pengalaman yang terus-menerus berulang tentang kuasa kematian Kristus yang menyelamatkan manusia. Bagi Paulus, keselamatan melalui kematian Kristus telah menciptakan persekutuan komunitas baru yang percaya, satu, dan hidup di dalam Dia.<sup>58</sup> Perjamuan Tuhan menandai gereja sebagai umat Allah yang ditebus, yang akan berdiri pada hari-hari terakhir yaitu kedatangan Kristus kedua kalinya.

## **4. Implikasi Perlakuan terhadap Tubuh dan Darah Tuhan**

### **4.1. Pernyataan dan Perintah Paulus dalam Memperlakukan Perjamuan Kudus**

(ay.27a-28)

#### **• Studi Kata ἀναξίως**

Frasa “cara tidak layak” dalam bahasa asli Yunaninya adalah *ἀναξίως/ anaxiōs* yang berarti “unworthily” (secara tidak layak) atau “inappropriately” (secara tidak pantas) yang berbentuk kata benda.<sup>59</sup> Philip Manurung mengatakan bahwa kata keterangan memang bisa berfungsi untuk

<sup>50</sup> Gerhard (ed) Kittel and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament Volume II* (Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eedermann Publishing Company Grand Rapids, 1991), 667.

<sup>51</sup> Kittel and Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament Volume II*, 666.

<sup>52</sup> Horst (ed) Balz and Gerhard (ed) Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume 2* (Michigan USA: William B. Eedermanns Publishing Company Grand Rapids, 2000), 55.

<sup>53</sup> R.C.H. Lenski, *T & 2 Corinthians* (Minneapolis: Augsburg, 1963), 474.

<sup>54</sup> Engworth and Hatton, *Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus*, 310.

<sup>55</sup> Jean Hering, *The First Epistle of Saint Paul to The Corinthians* (London: The Epworth Press, 1962), 119.

<sup>56</sup> John Hargreaves, *A Guide to 1 Corinthians* (London: Association eith the United Society for Christian Literature, 1978), 156.

<sup>57</sup> Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, and Roland E. Murphy, eds., *The Jerome Biblical Commentary-Two Volumes* (USA: Library of Congress Cataloging in Publication data, 1968), 270.

<sup>58</sup> Fee, *The New International Commentary on The New Testament- The First Epistle to The Corinthians*, 558.

<sup>59</sup> Horst Balz (ed) and Gerhard Schneider (ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume I* (Grand Rapids, Michigan: William B. eerdmans Publishing Company, 1999), 86.

menerangkan kata benda, kata sifat, maupun kata kerja. Namun, jika dilihat dalam konteks kalimat ayat 27, dapat dipastikan bahwa fungsi yang terakhir melekat pada kata ini yaitu sebagai kata kerja.<sup>60</sup>

Sifat ketidaklayakan jemaat di Korintus telah diperjelas dengan konteksnya yaitu tidak menghormati dan menyalahgunakan Perjamuan Tuhan. Mengambil bagian dalam makanan ini “dengan cara yang tidak layak” adalah inti seluruh kesalahan umat. Kata ini menyiratkan arti “dengan cara yang tidak menghormati atau menghina Kristus, yaitu tidak menghargai kematian-Nya. Maka, bisa disebutkan bahwa frasa itu bersifat kata kerja karena terlihat dari cara jemaat di Korintus yang tidak menghormati dan menyalahgunakan Perjamuan Tuhan.

Dalam Perjanjian Baru, sesuatu yang dilanggar oleh umat dianggap bersalah, termasuk di dalam peristiwa Perjamuan Tuhan. Maka, dapat dikatakan bahwa jemaat di Korintus bersalah karena telah berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan,<sup>16</sup> di mana cara mereka makan tubuh dan minum darah Kristus tidak layak. Hal itu disebabkan karena jemaat di Korintus lebih dominan memberi penekanan pada pikiran dan perasaan pribadi masing-masing yaitu memakan makanannya sendiri daripada sakramen yang sedang dijalankan.

#### • Studi Kata δοκιμάζετο

Frasa “menguji diri” dalam bahasa asli Yunaninya adalah *δοκιμάζετο/ dokimazetō* (Pres. Imp. Act) dari kata dasar *δοκιμάζω/dokimazo* yang berarti “to examine” atau “to approve after examination.”<sup>61</sup> Istilah ini muncul sebanyak 16 kali dalam PB dan lebih banyak muncul di dalam surat-surat Paulus.

Kata perintah *dokimazo* menyatakan agar “tiap-tiap orang” yang hendak melaksanakan sesuatu harus mendapat persetujuan sehingga diterima dalam suatu komunitas (1 Kor. 16:3) atau layak mendapat upah (1 Kor.3:13). Dalam LXX dipahami dalam pengertian keagamaan yaitu memurnikan diri seperti logam yang dimurnikan dengan dilelehkan. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan penegasan kritis terhadap pemeriksaan diri dalam pengujian hubungannya sendiri dengan orang lain.<sup>62</sup> Dalam konteks ayat ini, kata perintah *dokimazo* adalah sebuah kata perintah supaya jemaat memeriksa dan menguji diri setiap kali mengikuti Perjamuan Tuhan. Fee mengatakan bahwa hal ini bukan sebuah panggilan untuk memeriksa diri yang mendalam sehingga menentukan apakah seseorang layak mendapatkan Perjamuan Tuhan. Namun, maksud utamanya adalah “ujian Ilahi” yang akan menguji manusia sehingga akan berujung pada partisipasi yang tidak layak.<sup>63</sup>

<sup>60</sup> Philip Benedictus Manurung, *Tesis: Perjamuan Kudus Bagi Anak-Anak Sebuah Pergumulan Teologis* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, 2016), 29.

<sup>61</sup> Rienecker, *A Linguistic Key to The Greek New Testament*, 427.

<sup>62</sup> Balz (ed) and Schneider (ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume I*,342.

<sup>63</sup> Fee, *The New International Commentary on The New Testament- The First Epistle to The Corinthians*, 561.

Paulus mengingatkan dan memerintahkan jemaat di Korintus supaya mereka menguji diri mereka sebelum mengikuti Perjamuan sesungguhnya yaitu Perjamuan Tuhan. Menguji diri yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah memeriksa diri apakah ia bertindak dengan adil terhadap sesama orang Kristen saat itu, khususnya terhadap orang miskin yang tidak mendapat bagian dalam makanan yang disediakan dalam perjamuan bersama. Ketika setiap orang sudah menguji dirinya sendiri, barulah sesudah itu diperbolehkan makan roti dan minum dari cawan itu (ay. 28).

#### **4.2. Konsekuensi dalam Perjamuan Kudus (ay.27b, 30-32)**

Berikut beberapa konsekuensi dalam Perjamuan Kudus.

- **Berdosa (ενοχός)**

Kata “berdosa” dalam bahasa asli Yunani adalah *ενοχός/enochos* yang berarti “guilty of, guilty of violating (bersalah karena melanggar)”. Kata ini digunakan untuk menunjukkan kejahatan yang dilakukan seseorang dan menunjukkan terhadap siapa kejahatan itu dilakukan.<sup>64</sup> Kata *enochos* juga sering dipakai untuk menyatakan seseorang bersalah karena telah melakukan kesalahan sehingga menerima hukuman yang setimpal.<sup>65</sup> Maka, dapat dikatakan bahwa kata ini mengandung konotasi hukum yang berarti bahwa siapapun anggota jemaat di Korintus yang kedapatan melakukan pelanggaran dianggap layak untuk dihukum.

Paulus mengatakan bahwa mereka yang meneruskan Perjamuan Tuhan seperti yang dilakukan oleh jemaat di Korintus telah melewatkannya makna esensial dan tujuan utama dari perjamuan itu yaitu memberitakan keselamatan melalui kematian Kristus, yang ditandai dengan roti dan cawan. Jadi, bersalah atas tubuh dan darah-Nya berarti bertanggung jawab atas kematian-Nya.<sup>66</sup>

- **Banyak yang Lemah dan Meninggal (ay.30)**

Paulus menegur jemaat Korintus karena perlakuan mereka terhadap Perjamuan Tuhan telah menyebabkan banyak yang lemah, sakit, dan meninggal (ayat 30). Kata "sebab" menunjukkan bahwa hukuman Allah berdampak nyata. Paulus menegaskan bahwa mereka yang menyalahgunakan roti dan cawan akan menerima hukuman setimpal, yaitu kelemahan fisik,

<sup>64</sup> Rienecker, *A Linguistic Key to The Greek New Testament*.<sup>427</sup>

<sup>65</sup> Balz (ed) and Schneider (ed), *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume I*, 457.

<sup>66</sup> Fee, *The New International Commentary on The New Testament- The First Epistle to The Corinthians*, 561.

penyakit, dan kematian. Kata "meninggal" dalam bahasa Yunani berarti "tertidur", yang dalam konteks ini mengacu pada kematian.<sup>67</sup>

- **Tidak Tertimpak Hukuman (yang menguji dirinya)**

Konsekuensi berikutnya yang dikatakan Paulus kepada jemaat di Korintus adalah tidak tertimpak hukuman apabila mereka menguji atau memeriksa dirinya. Dalam ayat 31 dikatakan, "kalau kita menguji diri kita sendiri, hukuman tidak menimpak kita". Dalam arti bahwa apabila kita telah menguji diri kita sendiri, maka hukuman Allah tidak akan menimpak kita meskipun Ia membiarkan penyakit dan kematian sedang menghakimi umat-Nya. Jika umat menguji dirinya sendiri, maka tidak ada alasan bagi Kristus untuk menimpakan hukuman kepada umat-Nya yang benar.<sup>57</sup> Pemeriksaan mereka terhadap diri mereka sendiri merujuk pada bentuk mencermati tubuh. Jika mereka melakukan hal itu, mereka tidak akan dihukum.

- **Menerima Hukuman untuk Dididik**

Paulus menegaskan bahwa hukuman dari Tuhan bertujuan untuk mendidik, bukan hukuman kekal atau hukuman akhir zaman (ayat 32).<sup>68</sup> Kata "di didik" berarti diajar, dikoreksi, atau didisiplinkan, untuk menunjukkan kebiasaan mendidik. Tujuan didikan ini adalah agar mereka tidak mengalami hukuman Allah di akhir zaman bersama dunia. Dengan kata lain, Kristus mendisiplinkan umat-Nya agar terhindar dari hukuman akhir.

#### **4.3. Nasihat-Nasihat untuk Mengatasi Penyimpangan Praktik Perjamuan Kudus (ay. 33-34)**

- **Saling Menunggu (ay. 33)**

Paulus menasihatkan supaya mereka saling menunggu dalam Perjamuan tersebut. Dalam ayat 33 dikatakan "karena itu, saudara-saudaraku, jika kamu berkumpul untuk makan, hendaklah kamu saling menunggu". Kata "karena itu" menghubungkan kesimpulan dari ajaran sebelumnya. Istilah Yunani ἐκδέχεσθε (ekdecheste) berarti "menunggu" atau "menerima" dan sering digunakan dalam konteks keramahtamahan.<sup>69</sup> Dalam ayat ini, Paulus menekankan agar jemaat, baik kaya maupun miskin, menunjukkan sikap saling menerima dengan kasih, menciptakan ketertiban dan perhatian, bukan kekacauan atau keserakahan.

- **Jika Lapar Makan Terlebih Dahulu dari Rumahnya (ay. 34)**

<sup>67</sup> Ellingworth and Hatton, *Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus*, 313-314.

<sup>68</sup> Ellingworth and Hatton, *Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus*, 315.

<sup>69</sup> Fee, *The New International Commentary on The New Testament- The First Epistle to The Corinthians*, 568.

Paulus menasihatkan jemaat Korintus agar makan di rumah terlebih dahulu untuk menghindari hukuman dalam perjamuan (ayat 34). Pfitzner menekankan pentingnya membedakan rumah pribadi sebagai tempat memenuhi kebutuhan fisik dan perkumpulan jemaat untuk kebutuhan rohani serta berbagi kasih dalam Kristus.<sup>70</sup>

Paulus menutup dengan mengatakan bahwa hal-hal lain akan diatur saat ia datang, meskipun tidak memastikan kedadangannya. Namun, dalam pasal berikutnya (1 Kor. 16:5-9), diketahui bahwa Paulus memang kembali ke Korintus untuk beberapa waktu.

**55  
KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa Perjamuan Kudus sangat penting untuk didalami. Paulus menekankan beberapa makna dan tujuan Perjamuan Kudus yaitu 1) Perjamuan Kudus bukan sekadar ritual atau tradisi, tetapi sebuah sakramen yang memiliki makna teologis mendalam. 2) Perjamuan ini memperingati pengorbanan Kristus di kayu salib, melambangkan persekutuan dengan tubuh dan darah-Nya, serta meneguhkan kesatuan umat dalam iman. 3) Perjamuan Kudus juga merupakan bentuk pengakuan terhadap karya keselamatan Kristus serta ungkapan syukur jemaat atas kasih dan anugerah-Nya.

Namun, di tengah jemaat masa kini, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai Perjamuan Kudus. Banyak jemaat yang menjalankannya tanpa penghayatan yang benar, bahkan menganggapnya hanya sebagai formalitas atau rutinitas gerejawi. Hal ini mengakibatkan hilangnya esensi utama dari sakramen ini, yaitu membangun persekutuan yang erat dengan Kristus dan sesama.

Oleh karena itu, gereja perlu memberikan pengajaran yang lebih intensif mengenai makna sejati Perjamuan Kudus. Pemimpin gereja, seperti pendeta, penatua, dan guru teologi, memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaat agar memahami bahwa Perjamuan Kudus bukan hanya peringatan, tetapi juga panggilan untuk hidup dalam kesatuan, kasih, dan kesaksian iman. Dengan pemahaman yang benar, jemaat diharapkan dapat menghayati sakramen ini dengan sungguh-sungguh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap kasih, pengampunan, dan pewartaan Injil.

<sup>70</sup> Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagai*, 226.

# Revisi MAKNA ESENSIAL DAN TUJUAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS BERDASARKAN 1 KORINTUS 11.docx

ORIGINALITY REPORT



## PRIMARY SOURCES

1	jurnal.sttsetia.ac.id Internet Source	1 %
2	www.stfonline.org Internet Source	1 %
3	journal.sttsimpson.ac.id Internet Source	1 %
4	ojs.sttjaffray.ac.id Internet Source	1 %
5	Zubairu, Yisa Segun. "An Exegetical Study of Forgiveness and Reconciliation in Philemon and Its Implications for ECWA Patigi District Church Council, Kwara State.", Kwara State University (Nigeria) Publication	1 %
6	Submitted to Evangel University Student Paper	1 %
7	cranfordville.com Internet Source	1 %
8	ejournal.uki.ac.id Internet Source	1 %
9	journal.stbi.ac.id Internet Source	<1 %
10	Submitted to Alphacrucis College Student Paper	<1 %
Submitted to University of Aberdeen		

11	Student Paper	<1 %
12	core.ac.uk Internet Source	<1 %
13	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
14	luxnos.sttpd.ac.id Internet Source	<1 %
15	scholar.csl.edu Internet Source	<1 %
16	nanopdf.com Internet Source	<1 %
17	sttaletheia.ac.id Internet Source	<1 %
18	abesuriadikusumah.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	arrheniuspetwien.wordpress.com Internet Source	<1 %
20	www.sttintheos.ac.id Internet Source	<1 %
21	id.scribd.com Internet Source	<1 %
22	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
23	koinoniatexas.org Internet Source	<1 %
24	kumpul2008.wordpress.com Internet Source	<1 %
25	Ferdinan Pasaribu. "Prinsip Spiritual Therapy Menurut Roma 8: 12-14", AgriXiv, 2020 Publication	<1 %

26	<a href="http://www.pa-tabanan.go.id">www.pa-tabanan.go.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://journals.sttab.ac.id">journals.sttab.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	Submitted to Royal Australasian College of Physicians Student Paper	<1 %
29	Submitted to University of St Andrews Student Paper	<1 %
30	<a href="http://ebin.pub">ebin.pub</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://etheses.dur.ac.uk">etheses.dur.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://repositorioacademico.upc.edu.pe">repositorioacademico.upc.edu.pe</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://journal.stfsp.ac.id">journal.stfsp.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://vital.seals.ac.za:8080">vital.seals.ac.za:8080</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://ojs.sttibc.org">ojs.sttibc.org</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://www.davidwfletcher.com">www.davidwfletcher.com</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://www.hidupkasih.com">www.hidupkasih.com</a> Internet Source	<1 %

41	abrahamiccovenant.wordpress.com Internet Source	<1 %
42	alkitab.sabda.org Internet Source	<1 %
43	covenantpremillennialism.com Internet Source	<1 %
44	ojs-jireh.org Internet Source	<1 %
45	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
46	togamarbun.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	www.gcfuk.org Internet Source	<1 %
48	www.gkketapang.org Internet Source	<1 %
49	www.scribd.com Internet Source	<1 %
50	alviyanjulyantosihotang.wordpress.com Internet Source	<1 %
51	bengcumenggugat.com Internet Source	<1 %
52	docplayer.info Internet Source	<1 %
53	es.scribd.com Internet Source	<1 %
54	gkinurdin.com Internet Source	<1 %
55	jimfeb.ub.ac.id Internet Source	<1 %

56	journals.unihaz.ac.id Internet Source	<1 %
57	misi.sabda.org Internet Source	<1 %
58	spiritandtruthonline.org Internet Source	<1 %
59	www.reformed.sabda.org Internet Source	<1 %
60	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
61	kebenaransaja.wordpress.com Internet Source	<1 %
62	socratesrandinely.blogspot.com Internet Source	<1 %
63	gmitgsn.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	jayapanguspress.penerbit.org Internet Source	<1 %
65	www.sarapanpagi.org Internet Source	<1 %

---

Exclude quotes      On      Exclude matches      Off  
Exclude bibliography      On